

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Pendidikan menengah kejuruan adalah pendidikan pada jenjang pendidikan menengah yang mengutamakan pengembangan kemampuan siswa untuk melaksanakan jenis pekerjaan tertentu. Pendidikan menengah kejuruan mengutamakan penyiapan siswa untuk memasuki lapangan kerja serta mengembangkan sikap profesional. Sesuai dengan bentuknya, sekolah menengah kejuruan menyelenggarakan program-program pendidikan yang disesuaikan dengan jenis-jenis lapangan kerja (Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990).

Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan formal yang menyelenggarakan pendidikan kejuruan pada jenjang pendidikan menengah sebagai lanjutan dari SMP, MTs, atau bentuk lain yang sederajat. Sekolah di jenjang pendidikan dan jenis kejuruan dapat bernama Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) atau Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2003).

SMK memiliki banyak program keahlian. Program keahlian yang dilaksanakan di SMK menyesuaikan dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Program keahlian pada jenjang SMK juga menyesuaikan pada permintaan masyarakat dan pasar. Pendidikan kejuruan adalah pendidikan

menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama agar siap bekerja dalam bidang tertentu.

Peserta didik dapat memilih bidang keahlian yang diminati di SMK. Kurikulum SMK dibuat agar peserta didik siap untuk langsung bekerja di dunia kerja. Muatan kurikulum yang ada di SMK disusun sedemikian rupa sesuai dengan kebutuhan dunia kerja yang ada. Hal ini dilakukan agar peserta didik tidak mengalami kesulitan yang berarti ketika masuk di dunia kerja. Dengan masa studi sekitar tiga atau empat tahun, lulusan SMK diharapkan mampu untuk bekerja sesuai dengan keahlian yang telah ditekuni.

Tujuan pendidikan menengah kejuruan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, terbagi menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum pendidikan menengah kejuruan adalah : (a) meningkatkan keimanan dan ketakwaan peserta didik kepada Tuhan Yang Maha Esa; (b) mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi warga Negara yang berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis dan bertanggung jawab; (c) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki wawasan kebangsaan, memahami dan menghargai keanekaragaman budaya bangsa Indonesia; dan (d) mengembangkan potensi peserta didik agar memiliki kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan secara aktif turut memelihara dan melestarikan lingkungan hidup, serta memanfaatkan sumber daya alam dengan efektif dan efisien.

Tujuan khusus pendidikan menengah kejuruan adalah sebagai berikut: (a) menyiapkan peserta didik agar menjadi manusia produktif, mampu bekerja mandiri, mengisi lowongan pekerjaan yang ada sebagai tenaga kerja tingkat menengah sesuai dengan kompetensi dalam program keahlian yang dipilihnya; (b) menyiapkan peserta didik agar mampu memilih karir, ulet dan gigih dalam berkompetensi, beradaptasi di lingkungan kerja dan mengembangkan sikap profesional dalam bidang keahlian yang diminatinya; (c) membekali peserta didik dengan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni agar mampu mengembangkan diri di kemudian hari baik secara mandiri maupun melalui jenjang pendidikan yang lebih tinggi; dan (d) membekali peserta didik dengan kompetensi-kompetensi yang sesuai dengan program keahlian yang dipilih.

B. Pendidikan Karakter

1. Pengetian Pendidikan Karakter

Kata ‘Pendidikan karakter’ terdiri dari dua kata yaitu pendidikan dan karakter. Oleh karena itu, untuk mengetahui arti dari pendidikan karakter, perlu diketahui artinya masing-masing.

Pendidikan menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 adalah:

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.”

Kata terencana pada pengertian tersebut memberikan kejelasan bahwa pendidikan adalah sebuah sistem. Aturan, tujuan, dan isi, serta alur yang jelas dan terarah diperlukan dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik. Manusia yang memiliki potensi dan berkarakter mulia akan menjadikan peradaban bergerak ke arah kemajuan dan begitu pula sebaliknya.

Dwi Siswoyo (2007:21) menambahkan definisi pendidikan dengan kata ‘proses sepanjang hayat’. Pernyataan tersebut menyatakan bahwa waktu untuk sebuah proses pendidikan tidaklah sebentar. Untuk membentuk dan mengembangkan potensi manusia diperlukan penyadaran, pemberian motivasi, pemberian materi, dan bimbingan, serta evaluasi secara terus-menerus sampai didapatkan potensi yang diinginkan telah tertanam pada peserta didik.

Kedua pengertian tersebut dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana yang dilakukan sepanjang hayat dalam rangka mengembangkan potensi pada peserta didik.

Karakter menurut Yahya Khan (2010:1) adalah sikap pribadi yang stabil hasil proses konsolidasi secara progresif dan dinamis, integrasi pernyataan dan tindakan. Karakter telah melekat karena merupakan integrasi antara pernyataan dan tindakan.

Pengertian tentang pendidikan dan karakter di atas dapat memberikan kesimpulan bahwa pendidikan karakter adalah usaha

sadar dan terencana yang dilakukan sepanjang hayat dalam rangka mengembangkan potensi peserta didik dengan cara mengenalkan, menanamkan, dan mengupayakan internalisasi nilai-nilai keluhuran kepada mereka dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-macam Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter terdiri dari berbagai macam bentuk. Yahya Khan (2010:2) membagi pendidikan karakter yang sering dilakukan di sekolah menjadi empat bagian. Keempat pendidikan karakter tersebut adalah pendidikan karakter berbasis nilai religius, nilai budaya, lingkungan, dan potensi diri.

a) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Religius

Pendidikan karakter berbasis nilai religius merupakan kebenaran wahyu tuhan. Kebenaran wahyu tersebut yang selanjutnya dimasukan ke dalam mata pelajaran.

b) Pendidikan Karakter Berbasis Nilai Budaya

Nilai-nilai budaya yang diambil sebagai nilai keluhuran tersebut diambil dari budi pekerti, kearifan lokal, apresiasi sastra, serta keteladanan para tokoh-tokoh sejarah dan pemimpin bangsa.

c) Pendidikan Karakter Berbasis Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang dekat dengan diri manusia, sehingga manusia akan akrab dengan segala sesuatu yang ada di lingkungannya. Itulah sebabnya, lingkungan sekolah yang kondusif akan dapat mempengaruhi karakter peserta didik.

d) Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri

Pendidikan karakter seperti ini merupakan pendidikan yang menggunakan konsep humanis. Pengembangan karakter dilakukan dengan melihat potensi peserta didik. Setiap peserta didik memiliki potensi, dan minat, serta motivasi yang berbeda-beda, sehingga membangun suasana belajar yang berdasarkan minat, dan motivasi akan terasa lebih menyenangkan bagi peserta didik.

3. Tujuan Pendidikan Karakter

Tujuan dari pendidikan karakter adalah untuk mengenalkan, menanamkan, serta mengupayakan penanaman nilai-nilai luhur agar peserta didik dapat benar-benar memiliki karakter setidaknya sebagaimana tertuang dalam Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan.

Berdasarkan Permendiknas Nomor 23 Tahun 2006, maka dapat diambil karakter yang harus dimiliki oleh lulusan SMK. Berikut

adalah karakter yang diambil dari Standar Ketuntasan Minimal beserta penjelasannya:

Tabel 2. Daftar Karakter yang dapat Dikembangkan di SMK Berikut Penjelasannya

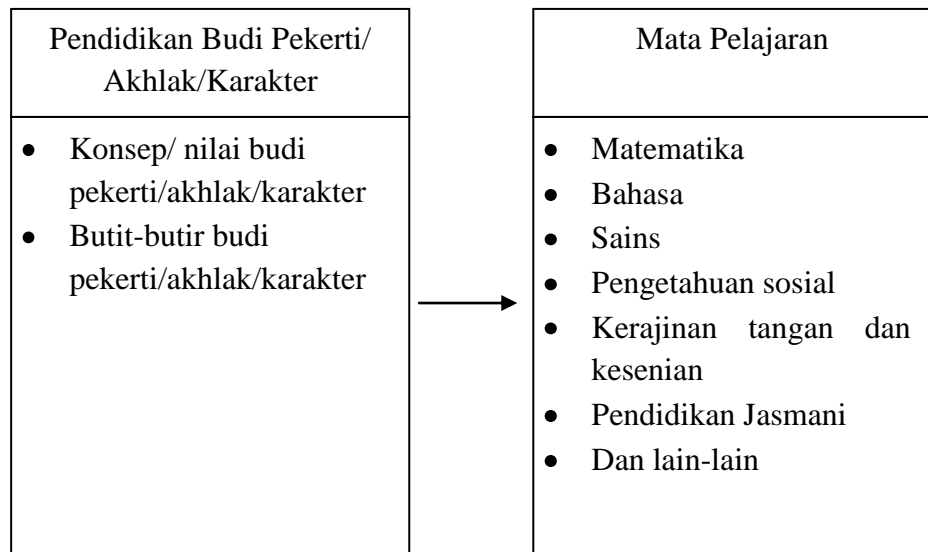
No	Karakter	Penjelasan
1	Religius	Hidup taat kepada Tuhan Yang Maha Esa, berdasarkan atas norma-norma agama sesuai dengan yang dianutnya
2	Jujur	Benar dan membenarkan sebuah kebenaran. Bertindak sesuai dengan kebenaran isi hati.
3	Percaya diri	Yakin akan potensi yang dimiliki serta menghasilkan prestasi besar. Percaya diri untuk mengembangkan potensi diri dan memperbaiki kekurangan yang ada
4	Menghargai sesama	Menghargai sesama manusia dalam keberagaman suku, agama, ras, bangsa, golongan, sosial-ekonomi
5	Kasih sayang	Mencintai sesama manusia, rela berkorban untuk membantu sesama teman.
6	Sabar	Tenang dalam menghadapi ujian ketika usaha telah dilakukan, tenang untuk mencari jalan keluar. Bertahan untuk terus berusaha.
7	Disiplin	Berprilaku sesuai dengan tata tertib yang berlaku
8	Sopan santun	Berperilaku dan berkata dengan lemah lembut, tidak kasar.
9	Berpikir logis	Berpikir tentang sesuatu dengan cara/ metode yang dapat diterima oleh akal sehat
10	Berpikir kritis	Tegas dan teliti dalam menanggapi dan menilai sesuatu
11	Berpikir kreatif	Mempunyai kemampuan untuk mencipta, memanfaatkan segala sesuatu yang tersedia menjadi berdaya guna
12	Berpikir Inovatif	Selalu melakukan pembaharuan-pembaharuan yang membawa kemajuan
13	Kompetitif	Semangat bersaing dalam prestasi
14	Sportif	Menerima jika pendapatnya, usahanya dalam kompetisi dikalahkan oleh lawannya
15	Analisis	Mampu menguraikan sesuatu
16	Peduli lingkungan	Mampu menciptakan lingkungan yang baik dan kondusif untuk kebaikan bersama

No	Karakter	Penjelasan
17	Cinta tanah air	Mencintai bangsa, negara, dan tanah air Indonesia dalam semua sektor sumber daya yang dimiliki Indonesia
18	Kompeten	Mampu bersaing dalam prestasi, ahli dalam bidang yang ditekuni
19	Entrepreneurship	Memiliki jiwa mandiri, dan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya.
20	Kerja sama	Mampu bersama sahabatnya berbagi tugas dalam mencapai tujuan bersama

4. Implementasi Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter membutuhkan proses internalisasi nilai-nilai (Furqon Hidayatullah, 2010:54). Nilai-nilai karakter seperti menghargai orang lain, disiplin, jujur, amanah, sabar, dan lain-lain dapat diintegrasikan dan diinternalisasikan ke seluruh kegiatan sekolah baik itu manajemen, kegiatan kesiswaan, maupun pelaksanaan KBM (Kegiatan Belajar dan Mengajar) di kelas.

Pendidikan karakter idealnya diimplementasikan di semua mata pelajaran. Konsep-konsep nilai keluhuran direncanakan dapat masuk di semua mata pelajaran sesuai konteks materi yang diajarkan. Kerangka pengintegrasian budi pekerti/akhlak dapat dilihat pada Gambar 1.



Gambar 1. Kerangka Pengintegrasian Budi Pekerti/Akhlak
(Furqon Hidayatullah, 2010:56)

Langkah-langkah dalam mengintegrasikan pendidikan karakter ke dalam mata pelajaran menurut Furqon Hidayatullah (2010:56) adalah sebagai berikut:

- a. mendeskripsikan kompetensi dasar tiap mata pelajaran;
- b. mengidentifikasi aspek-aspek atau materi-materi pendidikan karakter yang akan diintegrasikan ke dalam semua mata pelajaran;
- c. mengintegrasikan butir-butir pendidikan karakter ke dalam kompetensi dasar (materi pembelajaran) yang dipandang relevan atau ada kaitannya;
- d. melaksanakan pembelajaran;
- e. menentukan metode pembelajaran;
- f. menentukan evaluasi pembelajaran; dan
- g. menentukan sumber belajar.

Metode pembelajaran hendaknya dibuat menyesuaikan usia peserta didik. Peserta didik memiliki tingkat kognitif yang berbeda-beda sesuai dengan tahap usianya. Piaget telah merumuskan teori

perkembangan kognitif seseorang berdasarkan umurnya. Berikut adalah tingkatan kognitif seseorang berdasarkan tingkat kognitifnya.

Tabel 3. *Piaget's Cognitive Periods and Aproximates Ages* (Stephen, 2000:35)

- | |
|--|
| <ol style="list-style-type: none"> 1. The Sensorimotor Period- Birth to 18-24 months 2. The Preportional Period – 2 to 7 years 3. The Concrete Operational Period – 7 to 11 years 4. The Formal Operational Period – over 11 years |
|--|

Peserta didik SMK berada pada usia di atas 11 tahun. Manusia pada usia ini mampu mendemonstrasikan kemampuannya untuk mengemukakan alasan tentang gambaran masa depan dan mempertimbangkan tentang kenyataan secara pasti apa yang bisa dilakukan (Stephen, 2000:44). Perkembangan kognitif perlu diperhatikan dalam menyusun materi dan metode ajar. Oleh karena itu, materi dan metode ajar yang mampu menanamkan nilai-nilai keluhuran harus didesain agar peserta didik mampu menerima, memahami, dan mengamalkan nilai-nilai keluhuran yang didapat melalui setiap pembelajaran di kelas.

5. Penilaian Pendidikan Karakter

Djemari Mardapi (2011: 185-207) mengatakan bahwa karakter merupakan ranah afektif. Peserta didik memiliki tiga jenis ranah kompetensi yaitu kognitif, psikomotor, dan afektif yang berbeda-beda. Namun, semuanya harus diimbangi dengan afektif yang baik.

Djemari Mardapi juga mengatakan bahwa penilaian ranah afektif, seperti pada ranah lainnya, memerlukan data yang bisa berupa kuantitatif atau kualitatif. Djemari Mardapi juga menambahkan bahwa untuk data kualitatif, diperlukan instrumen nontes, yaitu instrumen yang hasilnya tidak salah maupun tidak benar. Instrumen yang dapat dinilai di sekolah untuk pendidikan karakter adalah instrumen minat, instrumen sikap, instrumen konsep diri, instrumen nilai, dan instrumen moral. Instrumen yang digunakan untuk semuanya bisa berbentuk kuesioner.

Bentuk instrumen di atas bisa dikatakan sebagai metode pelaporan diri. Peserta didik telah melaporkan diri tentang pribadinya dengan mengisi kuesioner. Metode lain yang bisa digunakan untuk menilai ranah afektif adalah observasi. Metode observasi dilakukan dengan asumsi bahwa aktivitas menunjukkan karakter seseorang. Sehingga pengamatan aktivitas dapat memberikan gambaran tentang karakter seseorang. Dikatakan bahwa terdapat dua metode yang dapat digunakan untuk mengukur ranah afektif, yaitu metode observasi dan metode laporan diri.

6. Pendidik Berkarakter

Pendidik memiliki sebutan yang berbeda-beda di dalam lingkungan pendidikan. Sebutan pendidik di lingkungan keluarga adalah orang tua. Sebutan pendidik di lingkungan pesantren adalah

ustadz, kyai, dan syekh. Sebutan pendidik di lingkungan sekolah adalah guru. Undang-undang Nomor 14 Tahun 2006 menyatakan bahwa guru adalah pendidik profesional dengan tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, dasar, dan menengah.

Mata pelajaran di SMK terdiri atas tiga jenis yaitu pelajaran adaptif, normatif, dan produktif sesuai dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Guru di SMK juga terdiri dari tiga jenis yaitu guru adaptif, normatif dan guru produktif. Guru adaptif adalah guru yang mengajarkan pelajaran yang bersifat adaptif, atau dengan kata lain mata pelajaran yang merupakan dasar dan bisa dikembangkan seperti matematika, fisika, dan kimia. Guru normatif adalah guru yang mengajarkan pelajaran yang bersifat norma seperti agama, dan kewarganegaraan. Sedangkan guru produktif adalah guru yang mengajarkan mata pelajaran bidang keahlian (kejuruan) seperti kelistrikan, otomotif, dan tata busana.

Guru adaptif, normatif, dan produktif memiliki peran tersendiri dalam tugasnya untuk mengembangkan pendidikan karakter melalui pembelajaran di kelas (Zamtinah, dkk, 2011 : 98).

a. Guru Adaptif

Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan oleh guru adaptif adalah memberikan teladan untuk memberikan kesan keyakinan kepada peserta didik. Guru adaptif selanjutnya harus dapat mengklarifikasi nilai-nilai kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik. Klarifikasi nilai-nilai kepribadian inilah yang akan membuat peserta didik paham akan apa yang harus mereka miliki setelah melakukan pembelajaran.

Guru adaptif sebagai pendidik berkarakter harus dapat mengidentifikasikan dan membangun minat serta pengalaman peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk belajar kelompok, bermain, berdiskusi, bermain peran, atau yang lainnya. Guru adaptif juga dapat memberikan peserta didik kesempatan untuk belajar kelompok bersama, diskusi, bermain peran, atau yang lainnya. Peserta didik juga dapat diberikan kesempatan untuk bercerita, bernyanyi, atau bermain bersama murid dalam rangka penanaman nilai.

b. Guru Normatif

Pengembangan metode pembelajaran yang dapat dilakukan adalah memberikan keteladanan kepada peserta didik dengan contoh kepribadian yang baik. Guru normatif adalah guru yang memberikan materi ajar yang bersifat normatif. Oleh sebab itu, siswa akan lebih mudah untuk mengamalkan apa yang

disampaikan dan dicontohkan oleh guru normatif dengan pribadinya yang baik.

Guru normatif harus selalu mengingatkan peserta didik bahwa mereka adalah makhluk Tuhan Yang Maha Esa (kembali kepada fitrah). Hal ini dilakukan untuk membangun pengertian yang mendalam bahwa manusia hidup di dunia ini dengan aturan Tuhan, sehingga tidak boleh hidup seenaknya.

Peserta didik hendaknya dipusatkan akan nilai-nilai kehidupan dan apa-apa yang dibutuhkan sebagai lulusan SMK. Pemusatan ini bisa dilakukan dengan mengingatkan peserta didik secara kontinu, memberikan hukuman untuk sebuah pelanggaran, dan mengapresiasi peserta didik yang secara kontinu telah dapat mengamalkan nilai-nilai keluhuran yang telah diajarkan. Guru normatif harus bisa membangun motivasi yang kuat pada diri peserta didik.

c. Guru Produktif

Metode yang dapat dilakukan oleh guru produktif adalah memberikan teladan yang baik kepada peserta didik. Guru produktif selanjutnya harus mengklarifikasi karakter/ kepribadian apa sajakah yang harus dimiliki oleh peserta didik setelah memiliki keahlian dalam mata pelajaran produktif.

Guru produktif harus dapat berusaha memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk memecahkan masalah

yang diberikan, memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berlatih dan kerja tim selama melaksanakan praktik, dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menarik kesimpulan atas pelajaran yang diberikan. Peserta didik selalu dinasehati agar bekerja sesuai dengan prosedur yang ada ketika melakukan praktik. Peserta didik juga dinasehati untuk mengumpulkan tugas tepat pada waktunya.

C. Diskusi Teman sejawat

1. Pengertian Diskusi Teman Sejawat

Diskusi berarti pembahasan bersama tentang suatu hal/masalah. Diskusi teman sejawat merupakan pembahasan tentang suatu masalah yang dilakukan oleh teman-teman sejawat/sebaya. Pada konteks pendidikan karakter, Diskusi teman sejawat merupakan suatu inovasi model dari penyampaian nilai-nilai keluhuran yang dilakukan oleh sesama peserta didik.

Peserta didik yang sebelumnya diberikan materi singkat tentang hakikat suatu nilai keluhuran tertentu, akan lebih mendalami nilai tersebut melalui diskusi dengan teman sebayanya (Melly, 2008). Peserta didik SMK yang tergolong remaja madya, memiliki sifat membutuhkan teman. Adanya teman sebaya diharapkan mampu membuat peserta didik akan dengan mudah menyerap, memahami dan

menginternalisasikan nilai-nilai keluhuran dalam kehidupannya sehari-hari.

2. Bentuk diskusi teman sejawat

Diskusi terdiri dari berbagai macam bentuk. Ditinjau dari bentuknya, diskusi dibedakan menjadi *Whole Group*, *Buz Group*, *Panel*, *Syndicate Group*, *Brainstorming*, *Simposium*, *Informal Debate*, *Fish Bowl*, Seminar, dan Lokakarya/widya karya (Ayuwimi, 2012).

- a. *Whole Group* merupakan bentuk diskusi kelompok besar (pleno, klasikal, dan paripurna). Penerapan di kelas diwujudkan dengan siswa yang satu kelas berkumpul sebagai satu kelompok besar. Kelompok besar inilah yang kemudian membahas permasalahan bersama.
- b. *Buz Group* merupakan diskusi kelompok kecil yang terdiri dari (4-5) orang. Siswa diposisikan agar dapat dengan mudah untuk bertatapapan satu sama lain.
- c. *Panel* merupakan diskusi kelompok kecil (3-6) orang yang mendiskusikan objek tertentu dengan cara duduk melingkar yang dipimpin oleh seorang moderator. Moderator bertugas untuk mengatur kelancaran jalannya diskusi
- c. *Syndicate Group* merupakan bentuk diskusi dengan cara membagi kelas menjadi beberapa kelompok kecil yang terdiri

dari (3-6) orang yang masing masing melakukan tugas yang berbeda.

- d. *Brainstorming* merupakan diskusi iuran pendapat, yakni kelompok menyumbangkan ide baru tanpa dinilai, dikritik, dan dianalisis yang dilaksanakan dengan cepat (waktu pendek).
- e. *Simposium* merupakan bentuk diskusi yang dilaksanakan dengan membahas berbagai aspek dengan subjek tertentu. Terdapat beberapa orang penyaji dalam kegiatan ini. Setiap penyaji menyajikan karyanya dalam waktu 5-20 menit diikuti dengan sanggahan dan pertanyaan dari peserta. Topik dalam diskusi ini adalah topik baru sehingga tujuan utama dari diskusi ini adalah ingin memperoleh informasi dari tangan pertama.
- f. *Informal Debate* merupakan diskusi dengan cara membagi kelas menjadi 2 kelompok yang pro dan kontra. Langkah dalam diskusi informal adalah : (1) menyampaikan problema; (2) pengumpulan data; (3) alternatif penyelesaian; dan (4) memilih cara penyelesaian yang terbaik.
- g. *Fish Bowl* merupakan diskusi yang biasanya tempat duduk diatur secara melingkar dengan 2 atau 3 kursi kosong menghadap peserta diskusi. Kelompok pendengar duduk mengelilingi kelompok diskusi sehingga seolah-olah peserta melihat ikan dalam mangkok.

- h. Seminar merupakan kegiatan diskusi yang banyak dilakukan dalam pembelajaran. Seminar pada umumnya merupakan pertemuan untuk membahas masalah tertentu dengan prasarana serta tanggapan melalui diskusi dan pengkajian untuk mendapatkan suatu konsensus/keputusan bersama. Masalah yang dibahas pada umumnya terbatas dan spesifik/tertentu, bersifat ilmiah.
- i. Lokakarya/widya karya merupakan pengkajian masalah tertentu melalui pertemuan dengan penyajian prasarana dan tanggapan serta diskusi secara teknis mendalam. Peserta pada umumnya para ahli. Tujuannya mendapatkan konsensus/keputusan bersama mengenai masalah tersebut.

Diskusi teman sejawat merupakan penggabungan dari model diskusi *whole group*, *brainstorming*, dan *simposium*. Kelompok diskusi pada diskusi teman sejawat terdiri atas banyak anggota, yakni sekitar 8-10 orang. Setiap anggota dapat memberikan pendapatnya, mengkritik pendapat kepada anggota yang lain. Masing-masing kelompok akan menyajikan materi diskusinya kepada kelompok lain. Setiap kelompok harus bersiap untuk menerima dan menanggapi kritik dan saran dari kelompok lain.

3. Tujuan Diskusi Teman Sejawat

Diskusi digunakan oleh guru setidaknya mampu untuk menanamkan tiga instruksional penting dalam pembelajaran yaitu *Conceptual understanding, Involvement and engagement, Communication skills and thinking processes* (Richard, 2007:413). Yang dimaksud dengan *Conceptual understanding* adalah bahwa dengan mendiskusikan suatu topik akan menolong siswa memperkuat pengetahuan tentang topik tersebut dan menaikkan kemampuan mereka untuk mampu berpikir banyak tentang topik tersebut.

Involvement and engagement merupakan kelebihan tersendiri dari pelaksanaan diskusi di kelas. Maksudnya adalah bahwa dengan adanya diskusi akan membuat siswa lebih banyak terlibat dalam menerima usulan teman, memberikan pendapat, dan mengapresiasi pendapat orang lain.

Kelebihan yang selanjutnya adalah *Communication skills and thinking processes*. Maksudnya adalah dengan adanya diskusi maka para siswa akan mencoba untuk memberikan definisi tentang topik yang dibahas kepada guru, dan mereka akan berusaha untuk bersama-sama dengan teman menganalisis solusi dari permasalahan yang dibangun saat diskusi.

Diskusi juga dapat menjadikan siswa lebih disiplin. Diskusi akan membuat siswa yang ada di kelompok tersebut dapat memilih materi yang sesuai dengan kemampuannya. Hal ini membuat siswa lebih

disiplin dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru sebagaimana diungkapkan oleh Sara Meghan Walter, Glen W. Lambie, & Edvane E. Ngazimbi (2008).

Diskusi teman sejawat sebagai model dari pendidikan karakter juga memiliki tujuan tersendiri. Tujuan dari pendidikan karakter melalui kegiatan diskusi teman sejawat adalah:

- a) menanamkan karakter kerja sama kepada peserta didik,
- b) menanamkan karakter percaya diri kepada peserta didik,
- c) menanamkan karakter toleran terhadap pendapat orang lain,
- d) membangun karakter disiplin kepada peserta didik,
- e) melatih kemampuan berfikir kritis, luas, dan mendalam melalui kegiatan diskusi teman sejawat, dan
- f) menjadi wadah bagi peserta didik untuk saling mengingatkan satu sama lain jika terdapat kesalahan.

4. Hasil yang Diharapkan

Pendidikan karakter yang dilaksanakan melalui diskusi teman sejawat diharapkan dapat:

- a) menanamkan nilai-nilai karakter kerja sama pada peserta didik, dengan indikasi peserta didik dapat:
 - 1) bertukar pendapat satu sama lain,
 - 2) bisa berbagi tugas dalam kelompok, dan
 - 3) bersama mengerjakan tugas dalam mencapai tujuan kelompok.

b) menanamkan nilai-nilai percaya diri pada peserta didik, dengan indikasi peserta didik:

- 1) tidak takut salah dalam memberikan jawaban dari pertanyaan yang diterimanya,
- 2) berani mengutarakan pendapatnya di depan orang lain,
- 3) berani mempertahankan pendapatnya di depan orang, jika pendapatnya itu benar, dan
- 4) tidak banyak mengeluh dengan segala kekurangan yang dimiliki.

c) menanamkan nilai-nilai toleransi pada peserta didik, dengan indikasi peserta didik:

- 1) menghargai perbedaan suku, agama, ras, golongan, derajat antar sesama,
- 2) menghargai perbedaan pendapat orang lain, dan
- 3) menjunjung tinggi hak asasi manusia.

d) menanamkan nilai-nilai disiplin pada peserta didik, dengan indikasi peserta didik:

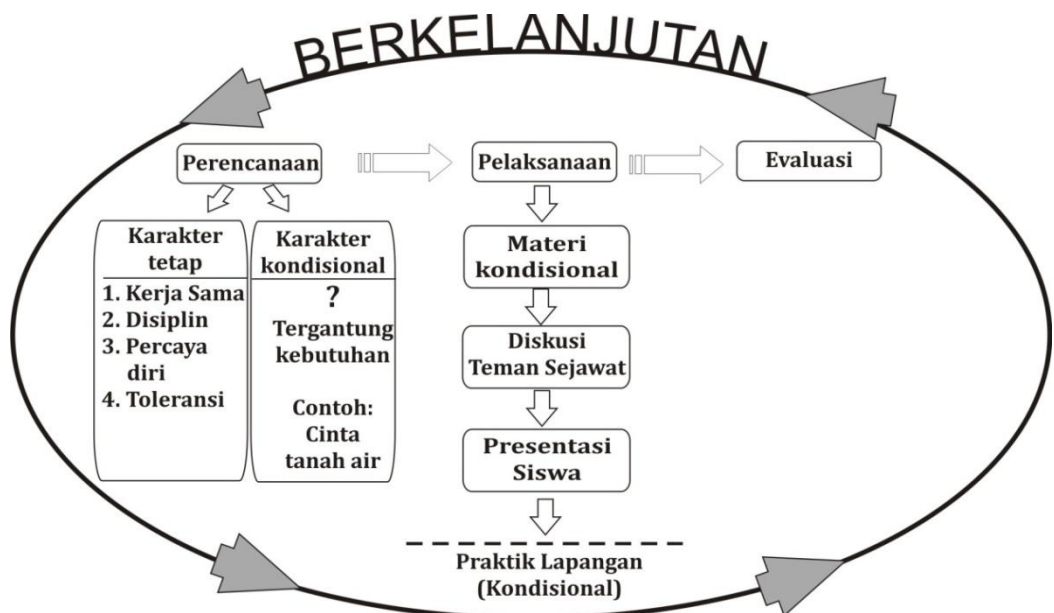
- 1) mengumpulkan tugas yang diberikan oleh guru tepat pada waktunya, dan
- 2) menggunakan seragam sekolah sesuai dengan tata tertib yang berlaku.

5. Pelaksana

Pelaksana pendidikan karakter melalui kegiatan diskusi teman sejawat adalah Guru BK (Bimbingan Konseling). Program ini merupakan bagian dari penyuluhan dan pendampingan siswa melalui kegiatan kesiswaan. Guru BK akan bekerjasama dengan pihak-pihak lain dalam pelaksanaannya. Diskusi teman sejawat juga bisa dilakukan oleh semua guru di semua mata pelajaran.

6. Prosedur Pelaksanaan Diskusi Teman Sejawat

Prosedur pelaksanaan pendidikan karakter melalui diskusi teman sejawat secara singkat dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Desain Model Diskusi Teman Sejawat

Prosedur pelaksanaan pendidikan karakter melalui diskusi sejawat terdiri atas persiapan dan pelaksanaan.

a) Persiapan

Persiapan meliputi beberapa hal berikut ini.

1) Perancangan kebutuhan karakter yang akan dikembangkan.

Terdapat dua jenis karakter yang dapat dibangun, yakni karakter tetap dan kondisional. Karakter tetap adalah karakter yang pasti harus ditanamkan melalui diskusi teman sejawat. Karakter kondisional adalah karakter yang akan ditanamkan pada peserta diskusi melalui penyampaian muatan materi diskusi. Karakter yang dikembangkan adalah:

- a) percaya diri,
- b) toleransi,
- c) disiplin, dan
- d) kerja sama.

Keempat karakter tersebut secara langsung akan ditanamkan kepada peserta didik melalui kegiatan diskusi teman sejawat. Karakter tambahan akan diberikan kepada peserta didik sesuai kebutuhan.

2) Persiapan pemateri yang akan memberikan pengarahan. Pemateri merupakan orang memiliki pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai keluhuran yang akan diberikan kepada peserta didik. Sebagai

contoh untuk penanaman karakter cinta tanah air, maka penerapannya adalah aktivis pemerhati cinta tanah air seperti polisi.

- 3) Pembagian peserta didik di sekolah menjadi beberapa kelompok. Anggota kelompok dibagi merata tanpa melihat suku, agama, ras, etnis, gender, dan golongan.
- 4) Persiapan tempat diskusi. Tempat diskusi didesain sedemikian rupa agar peserta didik dapat melakukan komunikasi satu sama lain di dalam kelompoknya.
- 5) Persiapan perangkat yang akan digunakan, meliputi lembar panduan diskusi, lembar pemantauan perkembangan karakter peserta didik, lembar presensi, dan perangkat lain yang dibutuhkan.

b) Pelaksanaan

Pelaksanaan meliputi pemberian materi dan diskusi teman sejawat, presentasi hasil diskusi, dan praktik lapangan jika dibutuhkan.

1) Kegiatan materi awal

Kegiatan pemberian materi awal lebih mirip dengan penyuluhan dan motivasi. Kegiatan ini dilakukan untuk membentuk konsep awal pada peserta didik. Adanya konsep awal yang tertanam pada peserta didik akan membuat diskusi menjadi

lebih terarah. Penyuluhan dilakukan dengan metode ceramah selama 45 menit.



Gambar 3. Contoh pemberian materi

Pemberian materi sedikit-tidaknya mencakup:

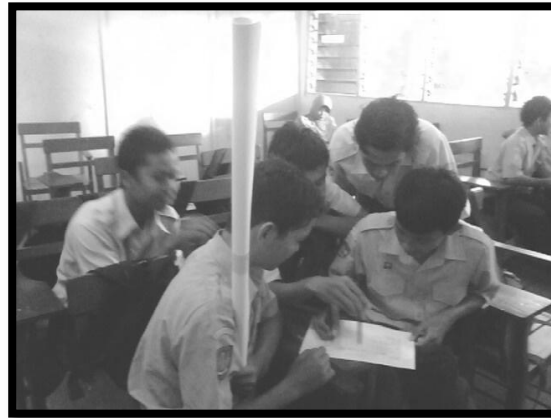
- 1) pengertian tentang materi yang diberikan,
- 2) contoh aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, dan
- 3) motivasi kepada peserta didik.

b. Diskusi teman sejawat

Kegiatan selanjutnya adalah diskusi teman sejawat. Diskusi dapat dilakukan selama 45 menit. Materi diskusi ditentukan oleh pemateri. Kegiatan diskusi teman sejawat sedikit-tidaknya menjadikan peserta didik:

- 1) dapat bekerja sama dengan temannya dalam mencapai tujuan kelompok, dan
- 2) bisa menghargai pendapat teman dalam kelompok.

Contoh diskusi teman sejawat dapat dilihat pada Gambar 4. Pemateri hendaknya memantau jalanya materi diskusi dan menjadi fasilitator bagi peserta didik.



Gambar 4. Diskusi teman sejawat

c. Presentasi hasil diskusi

Setelah melakukan diskusi, peserta didik dipersilahkan untuk mempresentasikan hasilnya di hadapan semua hadirin. Setiap kelompok memberikan presentasinya sekitar lima menit.

Presentasi peserta didik sedikit-tidaknya dapat menjadikan peserta didik:

- 1) percaya diri dalam mengutarakan pendapatnya di depan para hadirin, dan
- 2) menghargai segala kekurangan teman-temannya.

Contoh presentasi siswa dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Contoh presentasi hasil diskusi

7. Perangkat Pendukung Pelaksanaan

Kegiatan pendidikan katakter memerlukan beberapa perlengkapan penunjang. Perlengkapan atau alat pada pelaksanaan pendidikan dibagi menjadi dua bagian yaitu perlengkapan yang bersifat tindakan dan kebendaan (Dwi Siswoyo, 2007: 145).

Perlengkapan kegiatan yang bersifat tindakan adalah:

- a. pujian, diberikan kepada peserta didik yang menjalankan kegiatan dengan baik dan menghasilkan prestasi, dan
- b. hukuman, diberikan kepada peserta didik yang melakukan pelanggaran selama kegiatan berlangsung.

Perlengkapan yang bersifat kebendaan adalah:

- a. papan tulis, untuk menuliskan materi yang diberikan oleh pemateri. Penggunaan proyektor akan membuat nuansa pemberian materi menjadi lebih hidup,

- b. buku catatan kecil untuk peserta didik,
- c. kertas besar, sebagai media untuk menampung tulisan hasil diskusi peserta didik, dan
- d. spidol untuk menuliskan hasil diskusi kelompok.

D. Kerja Sama

a. Pengertian Kerja Sama

Kerja sama menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:554) adalah kegiatan atau usaha yang dilakukan oleh beberapa orang untuk mencapai tujuan bersama. Dari pengertian di atas, kerja sama ditandai dengan adanya kegiatan beberapa orang, dan adanya tujuan bersama.

b. Ciri-ciri kerja sama

Berdasarkan pengertian tersebut, maka kerja sama ditandai dengan adanya tujuan bersama dan kegiatan bersama untuk mencapai tujuan itu. Tujuan bersama perlu dibangun agar semua anggota dalam diskusi teman sejawat memiliki arah yang sama dalam bekerja. Pemikiran bersama juga diperlukan untuk membentuk suatu tujuan bersama. Inilah yang menandakan bahwa dalam kegiatan diskusi tersebut ada suatu kerja sama.

Kegiatan bersama juga menjadi ciri dari suatu kerja sama. Kegiatan bersama bisa berupa pemecahan masalah dalam diskusi, tanya jawab, nasehat-menasehati, dan kegiatan bersama lainnya yang membawa setiap anggotanya untuk bersama mencapai tujuan kelompok.

E. Disiplin

a. Pengertian Disiplin

Disiplin menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:268) ketaatan (kepatuhan) kepada peraturan. Disiplin merupakan perasaan taat dan patuh terhadap nilai-nilai yang dipercaya termasuk melakukan pekerjaan tertentu yang dirasakan menjadi tanggung jawab (Wikipedia, 2011).

Peraturan telah disepakati bersama antara peserta didik dan pembimbing saat kegiatan diskusi teman sejawat di kelas. Peraturan tersebut harus dipatuhi dan dilaksanakan oleh semua anggota kelompok pada kegiatan diskusi teman sejawat.

b. Ciri-ciri Orang yang Disiplin

Berdasarkan pada pengertian disiplin, maka dapat diketahui ciri-ciri dari orang yang disiplin. Ciri-ciri orang yang disiplin adalah mematuhi aturan yang ada atau telah disepakati bersama. Jika seseorang tersebut berada di lingkungan sekolah, maka ia dikatakan disiplin jika telah mematuhi aturan yang berlaku di sana.

F. Percaya Diri

a. Pengertian Percaya Diri

Percaya diri menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007: 856) adalah yakin benar atau memastikan akan kemampuan atau kelebihan

diri sendiri. Percaya diri dapat menghilangkan rasa malu atas kekurangan yang ada pada diri seseorang. Setiap orang memiliki kelebihan, sehingga itu yang akan membuat seseorang menjadi berbeda dengan yang lain

b. Ciri-ciri orang yang memiliki rasa percaya diri

Orang yang percaya diri setidaknya memiliki ciri-ciri berikut ini.

1) Berpusat pada potensi

Orang yang percaya diri akan selalu memandang bahwa dirinya memiliki potensi untuk menjadi lebih baik. Potensi tersebut yang akan menjadikan dirinya berbeda dengan yang lain.

2) Berpikir positif

Orang yang selalu percaya diri selalu berfikir positif dimanapun ia berada. Maksud dari berpikir positif adalah yakin bahwa semua akan terjadi dengan baik. Jika mau untuk berusaha, hasil yang baik bisa dicapai.

3) Yakin aktivitasnya penting

Orang yang percaya diri selalu menganggap bahwa kegiatan yang dilakukan adalah pilihan. Pilihan tersebut yang dipercaya akan membawa manfaat untuk dirinya.

4) Berani berbuat hal luar biasa

Maksudnya adalah berani untuk berbuat sesuatu yang tidak terpikirkan oleh orang lain. Orang yang percaya diri, mempunyai

prinsip yang kuat jika pilihan yang dilakukan adalah memiliki pijakan dasar serta tujuan yang kuat. Sehingga, hal yang luar biasa dapat diwujudkan.

5) Tidak takut gagal

Orang yang percaya diri, tidak pernah merasa takut gagal. Karena ia memiliki keyakinan atas apa yang dilakukan.

G. Toleran

a. Pengertian Toleran

Toleran menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2007:1024) toleran adalah bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, dan kelakuan) yang berbeda atau bertentangan dengan dirinya sendiri.

b. Ciri-ciri orang yang toleran

Ciri-ciri orang yang toleran antara lain adalah menghargai pendapat orang lain, menghargai orang lain dalam menjalankan keyakinan agama dan kepercayaannya masing-masing, menghargai keputusan orang lain, meski keputusannya berbeda dengan keinginan kita, dan seterusnya.

H. Penelitian yang Relevan

Kajian terhadap penelitian yang relevan adalah dilakukan oleh Ansufi Banawi pada tahun 2009. Penelitian tersebut berjudul Keefektifan Model Pembelajaran IPA Berbasis Karakter dalam Meningkatkan Budi Pekerti Siswa Sekolah Dasar. Penelitian tersebut menggunakan metode quasi eksperimen. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa: (1) terdapat perbedaan hasil belajar IPA (kognitif, afektif, dan psikomotorik) siswa pada mata pelajaran IPA SD antara model pembelajaran IPA berbasis karakter dengan model pembelajaran IPA konvensional. Hal ini didasarkan pada prosedur *Test of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas F hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05; (2) terdapat perbedaan peningkatan budi pekerti siswa SD terkait nilai-nilai ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab antara model pembelajaran IPA berbasis karakter dan model pembelajaran IPA konvensional. Hal ini didasarkan pada prosedur *Test of Between-Subjects Effects* dengan melihat probabilitas F hitung yang secara umum lebih kecil dari 0,05; (3) terdapat hubungan antara hasil belajar IPA dengan peningkatan budi pekerti siswa SD dilihat dari ketaatan beribadah, kejujuran, dan tanggung jawab. Hasil ini didasarkan pada interpretasi fungsi kanonikal berdasarkan prosedur *canonical weight* maupun *canonical loading* pada angka di atas 0,5. Pembelajaran IPA berbasis karakter lebih baik daripada pembelajaran IPA konvensional dalam meningkatkan hasil belajar IPA dan budi pekerti siswa.

Kajian terhadap penelitian relevan yang selanjutnya adalah dilakukan oleh Sugiarta. Penelitian ini berjudul Upaya Peningkatan Keterampilan Berbicara dengan Teknik Kerja Kelompok dalam Pendekatan Komunikatif di kelas III Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Negeri 1 Sedayu, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta. Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Subjek penelitian adalah siswa dari salah satu kelas di SMKN 1 Sedayu, yaitu kelas II C sebanyak 36 siswa. Hasil yang dicapai pada siklus I, II, dan III menunjukkan adanya peningkatan yang cukup pada keterampilan berbicara siswa, sedang hasil dari *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pada masing-masing kompetensi. Kompetensi kebahasaan meningkat 11,5 %, kompetensi sosiolinguistik meningkat 10,6 %, kompetensi tindakan meningkat 11,7%. Kompetensi strategi meningkat 11,82 %, dan kompetensi wacana meningkat 11,64 %. Penelitian ini menyimpulkan bahwa ada perubahan positif yaitu; keterampilan berbicara siswa menjadi lebih baik, dan siswa menjadi lebih bersemangat dalam belajar keterampilan berbicara berbahasa Inggris, karena siswa semakin sering menggunakan bahasa Inggris dalam berkomunikasi.

Kajian terhadap penelitian relevan yang selanjutnya adalah dilakukan oleh Tjatur Budiyanti. Penelitian ini berjudul Manajemen Konseling kelompok dalam Penanganan Siswa Bermasalah di SMK Negeri 2 Sewon. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian ini adalah sejumlah 10 siswa yang mengalami masalah dan 2 guru bimbingan

konseling. Hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi pelaksanaan layanan konseling kelompok di SMK N 2 Sewon. *Pertama* bahwa pelaksanaan manajemen konseling kelompok di SMK N 2 Sewon telah sesuai dengan langkah-langkah dan prosedur pelaksanaan layanan konseling. *Kedua* bahwa terjadinya dinamika kelompok pada proses konseling kelompok, telah mulai nampak sejak tahap pembentukan pada kegiatan pengenalan yang dilanjutkan dengan rangkaian nama. *Ketiga* bahwa layanan konseling kelompok di SMK Negeri 2 Sewon berhasil membantu mengentaskan masalah anggota kelompok yang terjadi, memberikan pemahaman baru, dan rasa peduli terhadap anggota lain bagi yang masalahnya belum dibahas dalam kelompok tersebut.

I. Kerangka Berpikir

Kegiatan diskusi antar teman sejawat terdiri atas kegiatan pemberian materi, diskusi teman sejawat, dan presentasi hasil diskusi. Peserta didik diminta disiplin untuk mendengarkan materi yang diberikan guru pada saat pemberian materi. Peserta didik juga diberikan kebebasan untuk mengutarakan pendapat. Peserta didik harus bisa mengutarakan pendapatnya, menghargai pendapat teman, dan disiplin dalam mematuhi aturan yang ada pada kegiatan diskusi teman sejawat. Peserta didik mempresentasikan hasil diskusinya dengan penuh percaya diri, menghargai pendapat kelompok lain, dan menyelesaikan presentasinya tepat waktu pada saat kegiatan presentasi siswa.

Berdasarkan hasil peneltian yang relevan dan kajian pustaka, maka diasumsikan jika diskusi teman sejawat diterapkan pada proses pembelajaran di kelas, maka model ini dapat membangun dan mengembangkan karakter luhur pada peserta didik di SMK Negeri 3 Yogyakarta. Hal ini disebabkan oleh beberapa aktivitas yang dilakukan peserta didik pada kegiatan pemberian materi, diskusi, dan presentasi hasil diskusi merupakan aktivitas yang dapat membuat peserta didik mampu untuk disiplin, percaya diri, suka bekerjasama, dan menghargai sesama.